

Naskah Akademik

Program Magister Pendidikan Psikolog

Disusun Oleh:
Pengurus Kolokium Psikologi Indonesia

Pendahuluan

Tuntutan kebutuhan masyarakat Indonesia akan peran psikolog semakin tinggi seiring dengan perkembangan persoalan-persoalan biopsikososial dan spiritual yang terjadi dalam konteks perubahan masyarakat Indonesia. Tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut bukan sekadar analisis perilaku, namun telah mengarah pada bentuk-bentuk intervensi yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Sampai pada tahap analisis perilaku, tuntutan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui suatu penelitian yang dilakukan oleh mereka yang berlatar-belakang pendidikan sarjana psikologi dan magister sains psikologi serta doktor psikologi, tetapi bukan psikolog. Kebutuhan masyarakat akan intervensi psikologi yang lebih jauh terhadap individu maupun kelompok individu hanya dapat dilakukan oleh psikolog. Selain itu, domain tuntutan masyarakat dan persoalan yang memerlukan peran profesional tenaga ahli bidang psikologi pun semakin meluas dari praktik-praktik klinis menuju praktik non klinis atau sosial (Sarwono, 2001).

Tingginya tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan pemikiran dan kebijakan mengenai model pendidikan profesi psikologi di Indonesia. Adanya kesadaran bahwa penanganan (intervensi) persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat tidak hanya terkait dengan kompetensi individual semata, melainkan juga etika profesional secara internasional, menjadikan pendidikan profesi psikologi di Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam menentukan kiprah nyata disiplin ilmu psikologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Definisi Psikolog menurut *American Psychological Association* dan *Longman Dictionary* : *Psychologist an individual who by means of course of training at least through the level of master's degree and in most cases through the doctorate has made a specialized study of the science of psychology*. Berkaitan dengan definisi diatas dan hasil *benchmarking* beberapa anggota Himpsi (organisasi profesi Psikologi di Indonesia) dan masyarakat akademis pendidikan Psikologi hampir di semua Negara yang pendidikan psikologinya cukup maju, pendidikan psikolog adalah pendidikan minimal levelnya adalah master. Negara-negara tersebut adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia,

Jerman, Filipina, Cina bahkan Thailand. Penjelasan ini diperkuat juga oleh *International Journal of Psychology* vol 41 February 2006 yang menerbitkan special issue tentang *International practices in the teaching of psychology*.

Berdasar kondisi diatas berbagai upaya telah dilakukan para akademisi dan profesional psikologi di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi psikologi di Indonesia, termasuk diantaranya pendidikan psikolog. Kolokium Psikologi yaitu wadah berkumpulnya penyelenggara pendidikan psikologi di Indonesia baik dari perguruan Tinggi Negeri dan Swasta beserta Himpsi. Kolokium ini kemudian menjadi wadah yang signifikan bagi perkembangan pemikiran dan kebijakan mengenai model pendidikan psikologi di Indonesia baik yang berkaitan dengan ilmu maupun profesi dan mulai dari jenjang sarjana, magister maupun doktor. Di forum kolokium ini dibahas berbagai aspek pendidikan tinggi psikologi, termasuk diantaranya kurikulum dan penjenjangan pendidikan.

Kedudukan kolokium ini menjadi signifikan terutama untuk membahas bersama pendidikan profesi yang mendidik psikolog di Indonesia, manakala pada kurun tahun 1999 hingga 2004 berlakunya Peraturan Pemerintah no 060/U/1999 yang mencabut Peraturan no 056/U/1994. Peraturan tersebut hanya membahas pendidikan akademik dan profesional (program ketrampilan D1-D4) sedangkan pendidikan profesi diserahkan pada organisasi profesi masing-masing diluar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Himpsi sebagai organisasi profesi Psikologi di Indonesia merasa tidak mampu bila harus bertanggungjawab sendiri terhadap pendidikan profesi sehingga bersama dalam wadah kolokium pendidikan profesi ini dijaga.

Berdasarkan fakta-fakta sosiohistoris yang ada naskah dibuat untuk menampilkan perjalanan panjang pemikiran mengenai pendidikan psikolog di Indonesia. Pemahaman mengenai periodisasi pendidikan profesi psikolog di Indonesia dan diharapkan dapat menjaga kontinuitas pemikiran mengenai pendidikan psikolog dan pendidikan tinggi psikologi di Indonesia pada umumnya.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Psikologi di Indonesia

Pendidikan tinggi psikologi di Indonesia mulai muncul sejak tahun 1950 dan disahkan menjadi pendidikan tinggi psikologi sejak tahun 1959. Awal mula pembentukan berdirinya pendidikan tinggi psikologi dilekatkan pada fakultas yang berbeda-beda, yaitu: kedokteran, kependidikan, dan ilmu sosial. Konsekuensinya, kurikulum pendidikan psikologi pun menjadi bervariasi di masing-masing perguruan tinggi penyelenggara sesuai dengan latar belakang berdirinya fakultas psikologi yang bersangkutan. Menyadari keragaman model pendidikan psikologi di Indonesia di awal perkembangannya tersebut,

Pemerintah membentuk “konsorsium keilmuan psikologi” yang memiliki tugas utama melakukan standardisasi kurikulum pendidikan tinggi psikologi di Indonesia (Iskandar, 2007). Meskipun pada saat itu hanya ada 3 Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan psikologi yaitu Universitas Indonesia, padjadajran dan Gadjah mada tetap dirasakan perlunya standardisasi pendidikan psikologi bagi 3 perguruan tinggi tersebut, dan pada tahun 1983 diikuti oleh Universitas Airlangga dan beberapa perguruan tinggi swasta.

Keberadaan Konsorsium Keilmuan Psikologi Indonesia kemudian mendorong perubahan kurikulum pendidikan psikologi di masing-masing perguruan tinggi yang muara akhirnya adalah kurikulum nasional pendidikan psikologi di Indonesia. Pada awal perkembangannya, pendidikan psikologi menghasilkan sarjana yang bergelar Drs./Dra., dan sekaligus langsung sebagai psikolog, walaupun tanpa sertifikasi formal. Sistem ini mengacu pada pendidikan tinggi di Belanda. Pada masa itu kegiatan akademik berlangsung selama 12-14 semester. Sistem ini disebut sistem paket murni. Perubahan awal terjadi pada sekitar tahun 1980 dengan diberlakukan sistem kredit semester (sks) dimana pendidikan tinggi termasuk psikologi yang sekaligus menghasilkan psikolog harus ditempuh minimal 160 kredit dengan studi kasus.

Perubahan yang lebih drastis terjadi pada tahun 1994. Pada tahun itu pendidikan sarjana psikologi dipisahkan dari pendidikan profesi psikologi. Pendidikan sarjana psikologi ditempuh dengan minimal 144 sks dan dapat ditempuh dalam waktu 4 tahun, dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.). Lulusan pendidikan sarjana psikologi tidak harus melanjutkan ke pendidikan profesi psikologi. Pendidikan profesi adalah kelanjutan dari pendidikan sarjana psikologi yang ditempuh dalam waktu 1 tahun dengan beban 24 sks, dikenal dengan sebutan Pendidikan profesi psikologi S1 plus. Pendidikan psikolog adalah mendidik ahli secara profesional dimana pengalaman praktik kerja dalam pendidikan menjadi sangat penting. Untuk menempuh praktik saja membutuhkan waktu sekitar satu tahun. Perubahan ini mengacu pada pola pendidikan dokter yang ada di Indonesia (Iskandar, 2007). Perubahan ini menimbulkan persoalan tersendiri, terkait dengan identitas program pendidikan, karena di dalam peraturan pemerintah tentang pendidikan tinggi di Indonesia, tidak ada pengertian “Sarjana Plus”.

Pada tahun 1997-1998, Konsorsium Psikologi Indonesia yang telah berganti nama menjadi Komisi Disiplin Ilmu Psikologi mencoba untuk menata kembali kurikulum program Sarjana Psikologi. Akan tetapi, belum selesai proses penataan kembali kurikulum program Sarjana Psikologi itu berlangsung, Komisi Disiplin Ilmu Psikologi dibubarkan. Pada tahun 1998 itu juga, lahir wadah komunikasi antara Fakultas Psikologi yang diawali dari empat PTN yang ada di Indonesia (UI, UNPAD, UGM, dan UNAIR) yang melanjutkan upaya Komisi Disiplin Ilmu Psikologi untuk membahas kurikulum pendidikan

psikologi di Indonesia. Pertemuan yang diawali dari Lokakarya Program Profesi yang diselenggarakan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia di Depok, pada tanggal 22-23 Oktober 1998 itu kemudian menjadi awal pertemuan para pengelola program pendidikan tinggi psikologi dan Himpunan Psikologi Indonesia yang kemudian dikenal dengan sebutan “Kolokium Psikologi”. Di dalam wadah Kolokium Psikologi Indonesia inilah muncul berbagai pemikiran dan kebijakan mengenai kurikulum pendidikan psikologi di Indonesia, termasuk diantaranya pendidikan profesi psikologi.

Selama tahun 2000, berlangsung pembahasan yang intensif dimana terjadi tiga kali forum kolokium yang menghasilkan kesepakatan mengenai penyetaraan tingkat pendidikan psikologi di Indonesia dengan di luar negeri. Kesepakatan di forum Kolokium Psikologi Indonesia pada tahun 2000, dan dipertegas pada Kongres Himpsi VIII di Bandung menyepakati bahwa pendidikan psikologi di Indonesia meliputi tingkat pendidikan Sarjana Psikologi, Magister Profesi Psikologi (M.Psi.), Magister Sains Psikologi, Magister Terapan Psikologi (hanya di Universitas Indonesia pada awalnya dan pada tahun 2009 dibuka di Universitas Airlangga), dan Doktor Psikologi. Penjenjangan ini dipandang setara dengan pendidikan psikologi di luar negeri yang mengenal pendidikan dengan tingkatan akademis *Bachelor of Science in Psychology*, *Master degree in Psychology (psychologist)*, *Master of Applied Science in Psychology*, *Doctor of Philosophy*, dan *Psychology Doctor*. Bahkan Belanda yang dulu sistem pendidikannya kita tiru juga telah menggunakan tingkatan ini (*International Journal of Psychology* vol 41 February 2006, Iskandar, 2007 dan leaflet The University of Melbourne 2008).

Konsekuensi dari penyetaraan tersebut adalah pengakuan bahwa pendidikan profesi psikologi (untuk menjadi psikolog) merupakan pendidikan pascasarjana tingkat magister dan lulusannya bergelar Magister Psikologi (M.Psi.) dan sebutan psikolog. Hal ini berarti model pendidikan profesi yang berjenjang Strata Satu plus tidak sesuai lagi diselenggarakan oleh Pendidikan Tinggi Psikologi yang ada di Indonesia dan sejak tahun 2004 sistem ini dihapus (Surat Edaran PP Himpsi No. 001/PP-Himpsi/SE/VIII/04, tanggal 21 Agustus 2004). Semenjak diputuskan bahwa pendidikan profesi psikologi setara dengan jenjang magister itulah forum Kolokium Psikologi Indonesia banyak membahas model pendidikan profesi jenjang magister serta kompetensi yang harus dimiliki oleh para lulusannya (Markum, 2007).

Telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa gagasan untuk membentuk Program Pendidikan Magister Psikologi pada awalnya dicetuskan dalam Lokakarya Program Profesi yang diselenggarakan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada tanggal 22-23 Oktober 1998. Lokakarya yang digagas Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu kemudian menjadi ajang temu ilmiah untuk membahas tentang pendidikan tinggi

Psikologi di masa mendatang, utamanya masalah pendidikan profesi Psikologi. Wacana yang berkembang pada saat itu adalah penyetaraan pendidikan profesi dengan S2 untuk menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat dan persaingan di era globalisasi. Temu ilmiah tersebut dihadiri banyak kalangan baik dari pendidikan tinggi Psikologi PTN dan PTS, kalangan praktisi serta dari kalangan organisasi profesi (Zainuddin, 2006). Pertemuan inilah yang kemudian menjadi asal-usul sekaligus menjadi tonggak sejarah perkembangan Kolokium Psikologi Indonesia sampai sekarang.

Mengingat begitu pentingnya rekomendasi yang muncul pada pertemuan di Jakarta tersebut, maka diadakan kembali pertemuan Kolokium Psikologi Indonesia yang ke-2 di Surabaya, pada tanggal 1-3 Agustus 1999. Universitas Airlangga sebagai tuan rumah pertemuan Kolokium Psikologi Indonesia ke-2 itu. Pertemuan yang dihadiri perwakilan dari Komisi Disiplin Ilmu (KDI) Psikologi, perwakilan dari empat Fakultas Psikologi PTN (UI, Unair, UGM, dan Unpad), perwakilan dari Fakultas Psikologi PTS, dan perwakilan dari Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsti) tersebut membahas secara mendalam 2 (dua) isu penting yang berkembang dalam sidang pleno, yaitu tentang kurikulum dan sistem pendidikan Psikologi di Indonesia di masa datang (Zainuddin, 2006).

Di pertemuan Surabaya mulai dipikirkan penyempurnaan skema jalur dan jenjang pendidikan tinggi Psikologi di Indonesia di masa depan yang telah menjadi wacana di pertemuan Jakarta. Disepakati adanya pemisahan secara tegas pendidikan jalur akademik dan jalur profesi, berikut penjenjangannya. Jalur akademik meliputi jenjang sarjana, magister keilmuan psikologi (M Si) dan doktor ilmu psikologi (PhD). Sedangkan pendidikan jalur profesi meliputi magister profesi psikologi (M.Psi) dan doktor profesi psikologi (D.Psi.). Dipikirkan juga tentang perlunya pembedaan kompetensi serta hak dan kewenangan antara lulusan pendidikan jalur akademik dan profesi (Zainuddin, 2006).

Berkenaan dengan format pendidikan profesi psikologi di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dari 54 divisi yang ada di *The American Psychological Association* (APA) hanya ada 3 bidang yang mempersyaratkan sertifikat praktik, yaitu: bidang psikologi klinis, psikologi pendidikan, dan psikologi industri-organisasi. Selain itu, model pendidikan profesi psikologi (psikolog) di AS harus mencapai tingkat akademik (*degree academics*) S3 dengan gelar akademik *PhD/PsyD* (Sarwono, 2001).

Perbandingan dengan negara-negara maju lainnya, seperti Australia, ditunjukkan bahwa model pendidikan profesi psikologi (psikolog) di Australia harus mencapai tingkat akademik (*degree academics*) S2 dengan gelar akademik untuk yang pendidikan profesional *M.Psych. (Master of Psychology)* dan untuk yang keilmuan gelar

akademiknya *Master of Arts* atau *Master of Science*. Sementara di Belanda, tingkat akademik untuk psikologi setara dengan *Master*.

Berdasarkan hasil studi banding di Amerika dan kajian terhadap model pendidikan profesi psikologi di negara Australia dan Belanda, maka makin menguatkan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan profesi psikologi di Indonesia harus setara dengan S2 (magister). Hal ini untuk mempersiapkan para psikolog Indonesia agar memiliki kualitas yang setara dengan negara-negara maju dan mampu bersaing di tingkat dunia. Selain pertimbangan tersebut diatas, *civil effect* dari pendidikan profesi psikologi juga mengemuka dimana lulusan pendidikan ini karena sudah magister maka penggolongannya masuk dalam golongan IIIB.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dalam Kolokium Psikologi Indonesia ke-IV dan dipertegas pada Konggres Himpsi di Bandung pada tahun 2000, diputuskan bahwa perlu peningkatan kompetensi Sarjana Psikologi di Indonesia menjadi Psikolog yang disetarakan dengan Magister (strata dua dalam pendidikan akademik) dengan sebutan Magister Psikologi (analogi dengan Magister Notariat atau Magister Manajemen). Adapun penyelenggaraan pendidikan profesi tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara organisasi profesi dan perguruan tinggi yang telah memenuhi persyaratan. Keputusan itu dituangkan dalam Surat Ketetapan Bersama antar Dekan Fakultas Psikologi se Indonesia dan Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi) No. 02/KOL.PSI/02, tanggal 25 Oktober 2002, tentang Program Pendidikan Magister Profesional Psikologi (psikolog).

Keputusan yang lain adalah tentang kualifikasi lulusan Program Profesi Magister Psikologi, yaitu kompetensi seorang Magister Psikolog sebagai berikut :

- Menguasai prinsip-prinsip psikodiagnostik dan psikoterapi
- Mampu melakukan asesment psikologi dan intervensi psikologis
- Mampu melakukan penelitian psikologi terapan
- Mentaati kode etik psikologi

Kurikulum Inti, Mayoring-Minoring, Kompetensi dan Standartisasi

Hampir semua pertemuan Kolokium Psikologi Indonesia mengagendakan pembahasan tentang pendidikan profesi psikologi, terutama membahas kompetensi dan kurikulum. Kurikulum dan minoring dibahas pada awal-awal kolokium. Pada kolokium VI pada tanggal 2-3 Maret 2001 di Surabaya menyepakati bahwa Kurikulum pendidikan program magister profesi psikologi bermuatan antara 42-46 sks. Distribusi sks adalah sebagai berikut:

- 1) Kuliah kemagisteran: 12 sks, terbagi menjadi dua, yaitu Kurnas 6 sks dan kurikulum institusional 6 sks. Mata kuliah kemagisteran dapat terdiri dari Metode

penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, statistik lanjut, konstruksi alat ukur, dan filsafat ilmu dan etika.

- 2) Dasar-dasar keprofesian (asesmen dan intervensi): 9 sks
- 3) Program mayor (kekhususan utama): 13 - 16 sks
- 4) Program minor (pendukung): 4 - 5 sks
- 5) Tugas akhir/Thesis : 4 - 6 sks

Kurikulum diatas adalah kesepakatan awal dalam kolokium. Kolokium-kolokium berikutnya membahas secara lebih mendalam kurikulum ini. Perkembangan terakhir, kurikulum pendidikan profesi magister psikologi ini dibicarakan dalam forum pertemuan pengelola pendidikan profesi se-Indonesia yang dikoordinasikan oleh Himpunan Psikologi Indonesia.

Pada pertemuan awal kolokium juga disepakati bahwa terdapat tiga Mayoring (kekhususan utama) dan sekaligus dapat menjadi minoring (pendukung), yaitu Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Klinis. tersendiri. Sampai hari ini disepakati bidang majoring (kekhususan utama) yaitu :

 klinis (anak dan dewasa);
 pendidikan dan
 Industri dan Organisasi

Kolokium Psikologi Indonesia XVIII pada tanggal 13-15 Maret 2008 di Surabaya, sebagai proses lanjutan Kolokium Psikologi Indonesia XVII tanggal 25 - 27 Januari 2007 di Semarang telah menetapkan kompetensi dan standarisasi pendidikan profesi psikologi. Lingkup kompetensi lulusan pendidikan profesi magister psikologi meliputi 7 aspek, yaitu:

1. PROFESIONALISME

Melakukan praktik psikologi sesuai dengan keahlian, tanggung jawab, kolegial, etika psikologi dan undang-undang yang terkait dengan profesi psikologi

2. PENGUASAAN ILMU PENGETAHUAN PSIKOLOGI DAN DASAR DASAR KEILMUAN JENJANG MAGISTER

Menguasai dasar keilmuan strata magister dan ilmu psikologi yang relevan sebagai dasar profesionalisme serta pengembangan ilmu psikologi

3. ASESMEN PSIKOLOGI

Upaya pemeriksaan psikologi yang mencakup penerapan metode diagnostik psikologi (mencakup observasi, wawancara dan alat-alat tes psikologi) melakukan interpretasi hasil asesmen serta menyusun laporan pemeriksaan psikologis secara integratif sesuai dengan majoring (kekhususan utama) bidang psikologi yang dipilih.

4. INTERVENSI PSIKOLOGI

Upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, kelompok, komunitas dan organisasi berdasarkan hasil asesmen psikologi melalui pendekatan konsultasi psikologi, konseling psikologi, psikoterapi, pelatihan sesuai dengan mayoritas bidang psikologi yang dipilih.

Proses intervensi meliputi perancangan, penerapan dan penilaian mengenai upaya mengatasi masalah psikologis yang dialami atau pengembangan

5. MANAJEMEN PRAKTIK

Mengelola pelayanan dan praktik psikologi sesuai dengan kode etik psikologi Indonesia secara bertanggung jawab

6. PENELITIAN TERAPAN (APLIKASI ILMU)

Merancang dan melaksanakan penelitian terapan yang berkenaan dengan profesi psikologi serta menyusun laporannya

**LINGKUP KOMPETENSI
1. PROFESIONALISME**

Melakukan praktik psikologi sesuai dengan keahlian, tanggung jawab, kolejial, etika psikologi dan undang-undang yang terkait dengan profesi psikologi

1. Penerapan Kode Etik Psikologi

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	Menguasai etika Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya kode etik dalam praktek psikologi 2. Memahami konsekuensi pelanggaran kode etik 3. Menyadari pentingnya kesejahteraan psikologis individu, kelompok, komunitas dan organisasi
Keterampilan	Terampil dalam melayani Klien sesuai etika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjaga hubungan dan menciptakan terapeutik dengan klien 2. Mampu menerapkan kaidah-kaidah pelayanan dan praktek psikologi dalam melayani klien
Sikap	Bersikap profesional dalam praktik psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melayani klien tanpa membedakan usia, jender, ras, etnis, agama, kecacatan, bahasa atau status sosial ekonomi. 2. Bertanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologis klien 3. Menjaga perilaku dan citra profesi

Klien dapat juga disebut pengguna jasa

2. Pengembangan diri

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perkembangan teori, metode dan intervensi psikologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memanfaatkan IT untuk meningkatkan pengetahuan tentang teori, metode dan intervensi psikologi
Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkomunikasikan gagasannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Terampil menciptakan materi presentasi secara menarik 1.2. Terampil mengkomunikasikan materi presentasi secara menarik 1.3 Terampil mengkomunikasikan hasil pemeriksaan psikologi secara lisan dan tertulis

	2. Mengembangkan metode dan teknik yang berkaitan dengan profesi psikologi dengan mempertimbangkan budaya Indonesia.	2.1. Terampil membuat dan mengadaptasi alat ukur dengan teknik psikometri atau teknik intervensi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia
Sikap	1. Bersikap inovatif dan peka terhadap perkembangan ilmu dan permasalahan yang ada di masyarakat 2. Memiliki sikap kepedulian terhadap kesejahteraan manusia yang berada di lingkungannya termasuk kondisi sosial dan budaya.	1.1. Memiliki rasa keingintahuan yang kuat untuk mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir 2.1. Mengembangkan empati pada masalah yang dialami oleh masyarakat dengan memperhatikan kondisi sosial dan nilai budaya.

2. PENGUASAAN ILMU PENGETAHUAN PSIKOLOGI DAN DASAR DASAR KEILMUAN JENJANG MAGISTER

Penguasaan ilmu Psikologi

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	1. Meriviu konsep-konsep dasar teori psikologi yang relevan dengan profesi psikologi 2. Menguasai teori-teori metode asesmen psikologi 3. Menguasai teori-teori metode intervensi psikologi	2. Mampu memilih teori psikologi yang relevan dengan masalah psikologis klien 3. Mampu memilih teori metode asesmen yang sesuai dengan masalah psikologis klien 4. Mampu memilih teori metode intervensi psikologis yang sesuai dengan masalah psikologis klien
Keterampilan	-	
Sikap	-	

Dasar keilmuan

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	Menguasai konsep-konsep dasar keilmuan non psikologi yang mendukung profesi Psikologi	1. Memahami hakekat suatu teori 2. Memahami perbedaan penelitian ilmu murni dan terapan secara metodologi penelitian
Keterampilan	Menggunakan perangkat lunak untuk mengembangkan ilmu	1. Mampu mengolah data dengan komputer 2. Mampu mengakses internet untuk memperoleh informasi
Sikap	Menampilkan sikap ilmiah dalam penelitian dan melaksanakan profesi	Memiliki sikap terbuka, objektif, jujur dan bertanggung jawab

3. ASESMEN PSIKOLOGI

Upaya pemeriksaan psikologis yang mencakup penerapan metode diagnostik psikologi (mencakup observasi, wawancara dan alat-alat tes psikologi) melakukan interpretasi hasil asesmen serta menyusun laporan pemeriksaan psikologis secara integratif sesuai dengan mayoring bidang psikologi yang dipilih.

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	1. Mengetahui dasar-dasar teori metode asesmen Psikologi	Mampu membedakan penggunaan metode asesmen psikologis disesuaikan dengan permasalahan atau kasus individu, kelompok, komunitas, organisasi
	2. Mengetahui prinsip-prinsip psikodiagnostika	Mampu menjabarkan prinsip-prinsip psikodiagnostika sesuai dengan permasalahan atau kasus
Keterampilan	Menggunakan instrumen asesmen psikologi	1. Terampil menyusun instrumen asesmen yang berkaitan dengan observasi, interviu, tes psikologi
		2. Terampil mengadministrasikan asesmen psikologi
		3. Terampil menginterpretasi hasil pemeriksaan psikologi
		4. Terampil menyusun laporan pemeriksaan psikologi
	Menyampaikan hasil asesmen psikologi	5. Terampil menyampaikan hasil pemeriksaan psikologi sesuai dengan kondisi klien
Sikap	Profesional dalam melakukan asesmen psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai tatacara menghadapi klien ketika melakukan asesmen 2. Menjaga kerahasiaan alat asesmen 3. Menjaga kerahasiaan hasil asesmen

4. INTERVENSI PSIKOLOGI

Upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, kelompok, komunitas dan organisasi berdasarkan hasil asesmen psikologi melalui pendekatan konsultasi psikologi, konseling psikologi, psikoterapi, pelatihan sesuai dengan mayoring (kekhususan utama) bidang psikologi yang dipilih.

Proses intervensi meliputi perancangan, penerapan dan penilaian mengenai upaya mengatasi masalah psikologis yang dialami atau pengembangan

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	Mengetahui dasar-dasar teori dan metode intervensi psikologi	Mampu membedakan penggunaan teori dan metode intervensi psikologi disesuaikan dengan permasalahan atau kasus individu, kelompok, komunitas, organisasi
	Mengetahui prinsip-prinsip intervensi psikologi	Mampu menjabarkan prinsip-prinsip intervensi psikologi sesuai dengan permasalahan atau kasus
Keterampilan	Menggunakan teknik-teknik intervensi psikologi	1. Terampil menyusun program intervensi psikologi berdasarkan hasil asesmen
		2. Terampil melaksanakan intervensi psikologi
		3. Terampil mengidentifikasi perubahan yang terjadi selama proses intervensi psikologi
		4. Terampil menyusun laporan hasil intervensi psikologi
	Menyampaikan hasil intervensi psikologi	1. Terampil menyampaikan perubahan kondisi psikologi yang terjadi selama proses intervensi psikologis sesuai dengan kondisi klien
Sikap	Profesional dalam melakukan intervensi psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai tatacara menghadapi klien ketika melakukan intervensi 2. Menjaga kerahasiaan klien

5. MANAJEMEN PRAKTIK

Mengelola pelayanan dan praktik psikologi sesuai dengan kode etik psikologi Indonesia secara bertanggung jawab

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	Mengetahui tata kelola praktik psikologi yang dilakukan di klinik atau non klinik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai pengetahuan tata kelola klinik psikologi 2. Pengorganisasian Praktik klinik atau non klinik 3. Pelaksanaan Praktik klinik atau non klinik 4. Pengontrolan Praktik klinik atau non klinik
Keterampilan	Pengelolaan Praktik	Terampil menjalankan dalam mengelola organisasi klinik dan non klinik
Sikap	Profesional dalam melakukan praktik psikologi baik klinik maupun non klinik	Memiliki sikap profesional, menghargai dan menjaga kerahasiaan klien, memaanusiakan klien, disiplin dan bertanggung jawab, menjaga alat asemen dan hasil asesmen psikologi

6. PENELITIAN TERAPAN (APLIKASI ILMU)

Merancang dan melaksanakan penelitian terapan yang berkenaan dengan profesi psikologi serta menyusun laporannya

	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang
Pengetahuan	Memahami dasar-dasar metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif Memahami desain penelitian terapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyusun rancangan penelitian berorientasi pada penyelesaian masalah 2. Mampu menentukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi 3. Mampu menentukan metode penelitian yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi 4. Mampu merancang pembuatan alat ukur psikologi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi 5. Mampu mendesain teknik intervensi psikologi sesuai dengan masalah yang dihadapi 6. Mampu merancang tindak lanjut penelitian terapan
Keterampilan	Melaksanakan penelitian terapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil melaksanakan penelitian terapan berdasarkan metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi 2. Terampil membuat alat ukur psikologi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi 3. Terampil melaksanakan intervensi psikologi sesuai dengan masalah yang dihadapi 4. Terampil melakukan evaluasi tingkat perubahan yang terjadi 5. Terampil melaksanakan tindak lanjut penelitian terapan
Sikap	Profesional dalam melaksanakan penelitian terapan sesuai kode etik penelitian psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab terhadap hasil atau dampak penelitian yang diperoleh 2. Memperhatikan prosedur penelitian terapan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis subjek penelitian (antaratlain: debriefing, informed consent) 3. Menyadari pentingnya tindak lanjut hasil penelitian terapan.

Pembahasan-pembahasan di Kolokium, juga telah menetapkan berbagai hal untuk standartisasi pendidikan profesi magister psikologi.

Standartisasi tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

- Pendidikan profesi magister psikologi adalah pendidikan mono-entry, mono-exit.
- Jenjang pendidikan: magister; Gelar lulusan: M.Psi. dengan sebutan psikolog
- Pendidikan profesi psikologi dapat berlanjut ke pendidikan Doktor.
- Lulusan mendapatkan Ijasah dan Sertifikat Kompetensi
 - Ijasah diberikan oleh perguruan tinggi
 - Sertifikat psikolog diberikan oleh Himpsi
 - Surat Ijin Praktik diberikan oleh Himpsi dan harus diperbarui dalam jangka waktu tertentu
- Standar mutu pendidikan ditentukan oleh Badan Penjaminan Mutu, Badan Nasional Sertifikasi Profesi, dan Lembaga Sertifikasi Profesi Psikologi
 - Harus ada kerjasama antara perguruan tinggi dengan badan atau lembaga tersebut diatas untuk mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan profesi dan menentukan standar mutu
- Materi seleksi mahasiswa baru:
 - Sesuai ketentuan pascasarjana masing-masing perguruan tinggi
 - Pengetahuan dasar psikologi yang dibutuhkan dalam pendidikan profesi psikologi
 - Tes kepribadian
- Praktik Kerja Major (Kekhususan Utama):
 - Merupakan studi kasus individual, kelompok, atau organisasi sebagai penerapan kompetensi asesmen dan intervensi psikologi sesuai dengan kasus yang ditangani
 - Studi kasus berarti menunjukkan bahwa tujuan dari Praktik Kerja harus ditetapkan untuk pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, atau organisasi
 - Individu, kelompok, atau organisasi merupakan pilihan subyek/kelompok sasaran sesuai dengan bidang praktik kerja kekhususan utama
 - Pengertian asesmen dan intervensi Asesmen merupakan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, tes psikologi, dan data dari sumber lain yang relevan dan

dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah ilmiah dan keprofesian.

- Intervensi adalah upaya penanganan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang dapat dievaluasi efektivitasnya sesuai tujuan intervensi
- Jika intervensi tidak dapat dilakukan, maka mahasiswa dapat mengajukan rancangan intervensi yang bisa diterapkan, minimal mengandung unsur:
 - Tahapan intervensi
 - Rincian langkah-langkah yang harus dilakukan
 - Instrumen yang digunakan untuk asesmen
 - Teknik intervensi yang digunakan
 - Cara evaluasi untuk menentukan efektivitas intervensi
- - Format penulisan mengikuti ketentuan masing-masing bidang praktik kerja
 - Penguji praktik kerja Major : Berdasar hasil kolokium di Padang bulan April 2009 mulai tahun 2012 Himpsi akan menguji pada praktik kerja karena mata kuliah ini yang merupakan inti pendidikan psikologi.
 - Jumlah penguji praktek Kerja Kekhususuan Utama minimal 2 orang wakil dari Himpsi dan pembimbing praktik kerja.

Kriteria Pengajar Magister Profesi Psikologi

A. Kelompok Pengajar yang berlatar belakang pendidikan profesi psikologi, yang berasal dari PT

Syarat:

- Pendidikan minimal jenjang S3 dan psikolog
- Pendidikan jenjang S2, psikolog minimal lektor kepala
- Memiliki ijin praktek psikologi
- Praktik psikologi minimal 5 tahun berturut-turut

B. Kelompok Pengajar yang berlatar belakang pendidikan profesi psikologi, yang berasal dari non PT

- Pendidikan minimal psikolog
- Memiliki ijin praktik psikologi

- Praktik psikologi minimal 10 tahun berturut-turut
- C. Kelompok pengajar yang mempunyai keahlian khusus yang berkaitan dengan profesi psikologi, yang berasal dari non PT
- Praktik minimal 10 tahun berturut-turut di bidangnya
 - Mempunyai brevet keahlian khusus dari institusi yang terakreditasi. Harus diperhatikan: macam-macam brevet: sebagai terapis, sebagai trainer, sebagai asesor, konselor dan jangka waktu pendidikan untuk memperoleh brevet
- D. Kelompok supervisor lapangan yang berlatar belakang pendidikan profesi psikologi
- Pendidikan minimal jenjang S1, psikolog
 - Praktik minimal 10 tahun berturut-turut di bidangnya
- E. Kelompok supervisor lapangan yang berlatar belakang pendidikan non profesi psikologi (Misal Dokter, guru BK, HRD, *speech, fisio, occupational, sensory integration therapist dll*)
- Pendidikan minimal jenjang S1
 - Praktik minimal 10 tahun berturut-turut di bidangnya
- Tugas akhir:
 - Catatan: Status tugas akhir dan thesis (Kolokium XIV, 17 - 19 Maret 2005, di Yogyakarta):
 - Perbandingan esensi pengertian:
 - Thesis: membangun/mengembangkan ilmu
 - Tugas akhir: menerapkan ilmu untuk memecahkan masalah
 - Keduanya setara. Magister profesi lebih menekankan karya tulis ilmiahnya pada standar tugas akhir diatas.
 - Penggunaan istilah thesis atau tugas akhir disesuaikan dengan tuntutan pengertian dari perguruan tinggi, asalkan esensi pengertiannya adalah penerapan ilmu untuk pemecahan masalah.
 - Tugas akhir merupakan penelitian terapan yang mencerminkan penguasaan kompetensi asesmen dan intervensi Psikologi. Penelitian terapan merupakan kajian empiris yang bersumber dari masalah nyata.
 - Metode penelitian dapat kualitatif, kuantitatif, atau gabungan.

- Unsur terapan lebih mencerminkan pada relevansi dan kemanfaatan sesuai dengan masalah.
- Masalah dipahami secara luas sebagai masalah nyata atau kebutuhan profesi psikologi.
- Penguji :
Catatan: komposisi penguji tugas akhir (Kolokium XIV, 17 - 19 Maret 2005, di Yogyakarta): terdiri dari akademik, praktisi, dan himpsi. Berdasar Kolokium XIX di Padang mulai thn 2012 (angkatan masuk 2010) penguji terdiri dari unsur akademik dan dapat praktisi. Himpsi akan menguji pada praktik kerja major.
- Format penulisan:
 - Menggunakan bahasa indonesia sesuai kaidah EYD dan mengacu pada kaidah format penulisan ilmiah.
 - Minimal mencantumkan:
 - Masalah/kebutuhan
 - Kajian teori/penelitian terdahulu yang relevan
 - Prosedur/protokol pelaksanaan penelitian
 - Analisis data
 - Paparan hasil penelitian
 - Diskusi/implikasi penelitian
 - Saran implementasi pemecahan masalah
 - Daftar pustaka
- Kriteria pembimbing :
Syarat:
 - Pendidikan minimal jenjang S3 dan psikolog
 - Pendidikan jenjang S2, psikolog minimal lektor kepala
 - Memiliki ijin praktik psikologi
 - Praktik psikologi minimal 5 tahun berturut-turut

Himpsi dan Legalitas Program Magister Pendidikan Psikolog di Indonesia

Sekalipun pembicaraan dan kesepakatan mengenai pendidikan profesi psikologi di Indonesia banyak dilakukan di dalam Kolokium Psikologi Indonesia, namun peranan Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi) tidak bisa dikesampingkan. Himpsi, sebagai satu-satunya organisasi profesi psikologi di Indonesia, memiliki peranan yang cukup signifikan dalam mengukuhkan kesepakatan-kesepakatan yang diambil dalam Kolokium I sampai

Kolokium V di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada tanggal 6-7 Oktober 2000. Pada Kongres VIII Himpsi di Bandung, tanggal 20-22 Oktober 2000, berhasil disepakati rumusan mengenai kurikulum pendidikan profesi psikologi di Indonesia (SK No. 09/PS-KVIII/Himpsi/2000). Selain itu, Kongres VIII Himpsi tersebut juga berhasil menyusun Kompetensi dan Kewenangan Ilmuwan Psikologi dan Psikolog (SK No. 08/PS-KVIII/Himpsi/2000).

Terkait dengan legalitas Pendidikan Magister Profesi Psikologi di Indonesia dan lingkup kewenangan Himpsi sebagai organisasi profesi psikologi di Indonesia, berikut adalah dokumen-dokumen penting yang menandai perkembangan Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi, yang dalam naskah akademik ini kemudian disebut sebagai Program Magister Pendidikan Psikolog:

1. Peraturan no 056/U/1994 yang membahas pendidikan tinggi di Indonesia terdiri dari pendidikan akademik, profesi (program spesialisasi) dan vokasional (program ketrampilan D1-D4).
2. Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) No. 3034/D/T/98, tanggal 13 Oktober 1998, perihal Pendidikan dan Ujian Profesi.
3. Peraturan Pemerintah no 060/U/1999 yang mencabut Peraturan no 056/U/1994 yang hanya membahas pendidikan akademik dan profesional (program ketrampilan D1-D4) sedangkan pendidikan profesi diserahkan pada organisasi profesi masing-masing diluar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Surat Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi) ke Dirjen Dikti No. 012/PP-Himpsi/VII/2000, tanggal 3 Juli 2000, perihal penerimaan tanggung jawab Pendidikan Profesi Psikologi.
5. Surat Dirjen Dikti No. 623/D2.1/2004, tanggal 20 April 2004, perihal Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi.
6. Surat Edaran PP Himpsi No. 001/PP-Himpsi/SE/VIII/04, perihal Pendidikan Profesi Magister Psikologi.
7. Pedoman Pendirian Program Pendidikan Profesi Magister Psikologi (P3MP), yang kemudian namanya diubah menjadi Pedoman Pendirian Program Pendidikan Profesi Jenjang Magister (P4JM).

Perkembangan program magister pendidikan psikolog ini sangat pesat. Saat ini ada 19 Fakultas Psikologi yang memiliki program magister pendidikan psikolog ini. Kemajuan, perkembangan, dan perubahan terus menerus berlangsung dalam pendidikan profesi psikologi. Bagaimanapun permasalahan-permasalahan yang tersisa dan

bermunculan pun terus ada. Permasalahan-permasalahan yang masih tersisa antara lain adalah:

1. Penamaan program pendidikan yang berubah-ubah dari Kolokium ke Kolokium, bahkan sampai pada penamaan oleh Himpunan Psikologi Indonesia.
2. Dasar Hukum perijinan pendirian pendidikan profesi dalam hal ini magister psikologi berdasar Peraturan Pemerintah no 060/U/1999 oleh organisasi profesi yang dalam hal ini Himpunan Psikologi Indonesia, sementara dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 ayat (3) dinyatakan bahwa Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Penutup

Naskah akademik ini dimaksudkan untuk mengantarkan ingatan yang terkait dengan iringan sejarah yang cukup panjang dari munculnya gagasan penataan kurikulum pendidikan sejak diberlakukannya Skep Dikti - Depdikbud No. 0324/U/1994 tentang Kurikulum Nasional Pendidikan Tinggi Psikologi di Indonesia, khususnya di jenjang sarjana (strata satu), sampai dengan diwujudkan gagasan dalam melaksanakan pendidikan profesi Psikologi pada jenjang magister (strata dua); dengan harapan ke depan, khususnya pada penataan substansi maupun legalitas pada pendidikan profesi jenjang magister, akan semakin mantap dalam menempatkan kesejajarannya pada tingkat internasional. Kebersamaan dan kerjasama antar fakultas/program Studi Psikologi di Indonesia dan juga bersama dengan Himpunan Psikologi Indonesia akan mempermudah jalan kearah peningkatan kualitas pendidikan profesi psikologi. Naskah akademik ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan Magister Pendidikan Psikolog di Indonesia dan dalam pengembangan instrumen penilaian akreditasi pendidikan profesi Magister Pendidikan Psikolog di Indonesia.

Referensi:

Handoyo, Seger, Ilham Nurfian, & Agus Subekti (2009). Kilas Lintas Historis tentang Program Pendidikan Profesi Psikologi jenjang Magister di Indonesia. Tidak dipublikasikan. Materi Untuk Kolokium XX

Iskandar, Tb. Zulrizka (2007). Pendidikan Psikologi di Indonesia. *Makalah Laporan Hasil Kolokium Psikologi Indonesia XVII* yang diselenggarakan di Hotel Horizon Semarang, tanggal 25-27 Januari 2007.

- Markum, Enoch (2007). Standarisasi Kompetensi Lulusan Magister Sains, Profesi, dan Terapan Psikologi. *Makalah Laporan Hasil Kolokium Psikologi Indonesia XVII* yang diselenggarakan di Hotel Horizon Semarang, tanggal 25-27 Januari 2007.
- Sarwono, Sarlito W. (1998). Masalah Pendidikan Profesi Psikologi. *Makalah Lokakarya Program Profesi* yang diselenggarakan Fakultas Psikologi UI Depok, tanggal 22-23 Oktober 1998.
- Sarwono, Sarlito W. (2001). Menuju Program Magister Psikologi (Profesi). *Makalah Lokakarya Nasional Pendidikan Psikologi di Indonesia* yang diselenggarakan Fakultas Psikologi UNAIR, tanggal 2-3 Maret 2001.
- Sinopsis Lokakarya Kolokium Psikologi Indonesia (2003). Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Zainuddin, Muhamad (2006). *Refleksi Kolokium dari Masa ke Masa*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Buku Kolokium Psikologi Indonesia XVIII Surabaya (2008). Tidak diterbitkan. Surabaya: Panitia Kolokium Psikologi XVIII.
- International Union Of Psychological Science (IUPsyS) (2006). International Journal of Psychology. *Special issue International Practices in the teaching of psychology*. Vol 41, February 2006. (Australia 3-9); (Brazil 10-16); (China 17-23); (Germany 24-28); (Greece 29-34); (Iran 35-41); (Italy 42-50); (The Philippines 51-57); (Russia 58-67); (United States 65-71)
- Hasil Kolokium Psikologi Indonesia XVIII Surabaya (2008). Tidak diterbitkan. Surabaya: Panitia Kolokium Psikologi XVIII.
- The University of Melbourne (2008). *Graduates Study in Psychology*. School of Behavioural Science.